PESAN BAPA SUCI PAUS FRANSISKUS
Pada HARI DIFABEL INTERNATIONAL

Saudara dan saudariku terkasih,

Perayaan Hari Penyandang Difabilitas Internasional tahun ini adalah kesempatan untuk mengungkapkan kedekatan saya dengan mereka yang mengalami situasi kesulitan tertentu selama krisis disebabkan oleh pandemi ini. Kita semua berada di perahu yang sama di tengah lautan yang bisa menakutkan kita. Namun di perahu yang sama ini, ada beberapa dari kita yang harus lebih keras berjuang; di antara mereka adalah orang-orang dengan *disabilitas* yang serius.

Tema perayaan tahun ini adalah *"Building Back Better: Toward a Disability-inclusive, Accessible and Sustainable post-COVID-19 World" (Membangun kembali secara lebih baik: menuju dunia yang inklusif, aksesibel dan Berkelanjutan bagi Umat Difabel pasca-COVID-19".* Saya menemukan ungkapan "membangun kembali dengan lebih baik" cukup mencolok. Itu membuatku berpikir tentang perumpamaan Injil tentang rumah yang dibangun di atas *batu* atau *pasir* (lih. Mat 7: 24-27; Luk 6: 46-49). Jadi saya mengambil kesempatan istimewa ini untuk berbagi beberapa refleksi berdasarkan perumpamaan itu.

1. Ancaman Budaya "membuang".

Pertama-tama, "hujan", "sungai", dan "angin" yang mengancam rumah dapat dijadikan perlambang dari budaya membuang yang tersebar luas di zaman kita (lih. *Evangelii Gaudium*, 53). Untuk budaya itu, "Beberapa bagian dari keluarga kita, tampaknya, dapat dengan mudah dikorbankan demi orang lain karena dianggap membebani hidup. Pada akhirnya, manusia tidak lagi dipandang sebagai nilai puncak yang harus diperhatikan dan dihormati, terutama ketika mereka miskin dan cacat "(Fratelli Tutti, 18).

Budaya macam itu mempengaruhi terutama bagi mereka yang paling rentan, di antaranya adalah penyandang disabilitas. Dalam lima puluh tahun terakhir, langkah-langkah penting ke depan telah diambil baik di tingkat sipil maupun gerejawi. Kesadaran akan martabat setiap orang telah tumbuh, dan hal ini menghasilkan keputusan berani untuk mendorong keterlibatan mereka yang mengalami keterbatasan fisik dan psikologis.

Namun, pada level budaya, banyak yang masih menghalangi tren ini. Kami melihatnya dalam sikap penolakan, disebabkan mentalitas narsistik dan utilitarian, yang menimbulkan marginalisasi dan mengabaikan fakta bahwa *kerapuhan adalah bagian dari kehidupan setiap orang*. Padahal ada sementara orang dengan disabilitas, meski menghadapi tantangan besar, namun telah menemukan jalan menuju kehidupan yang indah dan bermakna, sedangkan banyak orang yang "berbadan sehat" merasa tidak puas atau bahkan putus asa. *"Kerentanan bersifat intrinsik dalam sifat esensial kemanusiaan "*(*Pidato pada Konferensi" Katekese dan Orang dengan Disabilities"*, *21 Oktober 2017*).

Oleh karena itu, pada hari ini penting untuk mempromosikan budaya hidup yang senantiasa mengukuhkan martabat setiap orang dan bekerja terutama untuk membela laki-laki dan perempuan penyandang disabilitas, dari semua usia dan kondisi sosial.

2. “Batu” Inklusi

Pandemi saat ini semakin menyoroti keterpecahan dan kesenjangan yang tersebar luas di era kita, terutama yang merugikan mereka yang paling rentan. “Virus tanpa pandang bulu telah melakukan penghancuran dan menemukan adanya ketidaksetaraan dan diskriminasi yang besar. Dan itu lebih memperburuk mereka ”(*Katekese pada Audiensi Umum 19 Agustus 2020*).

Untuk alasan ini, inklusi harus menjadi "batu" pertama yang digunakan untuk pondasi membangun rumah kita. Meski istilah ini nampaknya berlebihan, perumpamaan Injil tentang Orang Samaria yang baik (Luk 10: 25-37) tidak pernah usang. Di sepanjang jalan kehidupan, kita sering menjumpai orang yang terluka, dan ini bisa termasuk penyandang disabilitas dan kebutuhan khusus. “Keputusan untuk memasukkan atau mengecualikan mereka yang terluka di pinggir jalan dapat berfungsi sebagai kriteria untuk menilai setiap ekonomi, politik, sosial dan tindakan keagamaan. Setiap hari kita harus memutuskan apakah akan menjadi Orang Samaria yang Baik ataukah sebagai pengamat yang acuh tak acuh” (*Fratelli Tutti, 69*).

Inklusi harus menjadi "batu" untuk diatasnya dibangun program-program dan inisiatif lembaga sipil untuk memastikan bahwa tidak seorang pun, terutama mereka yang dalam kesulitan terbesar, tertinggal. Kekuatan bergantung pada perhatian yang diberikan pada kaitannya dengan yang lemah.

Bagi lembaga gerejawi, saya menegaskan kembali perlunya menyediakan sarana yang sesuai dan dapat diakses dalam penanganan umat beriman. Saya juga berharap ini dapat tersedia bagi mereka yang membutuhkannya, sejauh mungkin bebas biaya, juga melalui teknologi baru yang terbukti sangat penting untuk semua orang di tengah pandemi ini. Saya juga mendorong upaya untuk menyediakan pelatihan rutin bagi semua Imam, Seminaris, kaum Religius, para Katekis dan insan pastoral tentang disabilitas serta penggunaan alat pastoral inklusif. Komunitas paroki harus mendorong di antara umat beriman memiliki sikap ramah-terbuka terhadap para penyandang difabilitas. Membuat Paroki sepenuhnya dapat diakses, bukan hanya terkait tata bangunan gereja, , tetapi di atas semua itu, membantu umat paroki mengembangkan sikap/tindakan solider dan pelayanan terhadap penyandang difabilitas beserta keluarga mereka. Tujuan kita seharusnya tidak lagi berbicara tentang "mereka", melainkan tentang "kita".

3. “Batu” Partisipasi Aktif

Untuk membantu masyarakat "membangun kembali secara lebih baik", pelibatan mereka yang rentan juga harus disertai upaya untuk mempromosikan partisipasi aktif mereka.

Sebelumnya, saya dengan tegas menegaskan kembali hak penyandang disabilitas untuk menerima sakramen, setara seperti semua anggota Gereja lainnya. Semua perayaan liturgi di paroki harus dapat diakses oleh mereka, sehingga bersama saudara-saudari mereka masing-masing dapat memperdalam, merayakan, dan menghidupi iman mereka. Perhatian khusus harus diberikan kepada para umat berkebutuhan khusus yang belum menerima sakramen inisiasi Kristen: mereka harus disambut dan dimasukkan ke dalam program katekese masa persiapan sakramen-sakramen ini. Tidak ada yang harus dikecualikan oleh rahmat sakramen ini.

Karena pembaptisan mereka, semua anggota Umat Allah telah menjadi murid yang diutus (misionaris). Semua yang dibaptis, apa pun posisi mereka di Gereja ataupun dalam tingkat pemahaman akan ajaran iman , adalah agen penginjilan ”(*Evangelii Gaudium, 120*). Penyandang disabilitas, baik dalam masyarakat maupun Gereja, juga ingin menjadi subjek aktif dalam pelayanan pastoral kita, bukan hanya penerimanya. “Banyak penyandang disabilitas merasa bahwa mereka ada tanpa rasa memiliki dan tanpa dilibatkan. Banyak yang masih menghalangi mereka untuk mendapatkan hak sepenuhnya. Perhatian kita seharusnya tidak hanya untuk peduli mereka, tetapi juga untuk memastikan 'partisipasi aktif' mereka baik secara sipil maupun gerejawi. Itu merupakan proses yang menuntut dan bahkan melelahkan, namun secara bertahap berkontribusi dalam pembentukan hati nurani yang mampu mengakui setiap individu sebagai unik dan yang tidak dapat diulangi ”(*Fratelli Tutti, 98*). Memang partisipasi aktif penyandang disabilitas dalam karya

katekese dapat sangat memperkaya kehidupan seluruh paroki. Justru karena mereka telah dicangkokkan ke dalam Kristus dalam baptisan, mereka berbagi denganNya, sesuai dengan cara khas mereka sendiri, dalam mewujudkan tugas imamat, kenabian, dan kerajaan melalui, dengan dan di dalam Gereja.

Kehadiran penyandang disabilitas di kalangan katekis, sesuai dengan karunia dan talenta mereka masing masing, dengan demikian merupakan sumber daya bagi komunitas. Upaya harus dilakukan untuk menyediakan pelatihan yang tepat, sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan yang lebih besar juga di bidang teologi dan katekese. Saya percaya bahwa, dalam komunitas paroki, semakin banyak penyandang disabilitas yang menjadi katekis, supaya meneruskan iman secara efektif, juga dengan kesaksian mereka sendiri (lih. *Pidato kepada Konferensi "Katekese dan Penyandang Disabilitas", 21 Oktober 2017*).

"Yang lebih buruk dari krisis ini adalah tragedi menyia-nyiakan mereka yang berkebutuhan khusus" (*Homily on the Solemnity of Pentakosta, 31 Mei 2020*). Untuk alasan ini, saya mendorong semua orang yang setiap hari dan sering kali secara diam-diam mengabdikan diri untuk membantu orang lain dalam situasi rapuh dan cacat. Semoga keinginan kita bersama untuk "membangun kembali dengan lebih baik" memunculkan bentuk-bentuk kerjasama baru antara kelompok sipil dan gerejawi dan dengan demikian membangun "rumah" yang kokoh siap menahan setiap badai dan mampu menyambut orang penyandang disabilitas, karena dibangun di atas batu karang inklusi dan partisipasi aktif.

Roma, Santo Yohanes Lateran, 3 Desember 2020

Franciscus

Catatan penerjemah:[1]

Arti INKLUSI (inclusion) :

a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Inklusi (inklusif) artinya: termasuk; terhitung. [2]
   - Keadaan terkepung atau dikelilingi oleh suatu zat, misalnya gas dalam logam atau bahan asing yang tersuspensi dalam suatu hablur
   - Ketercakupan
   - Kegiatan mengajar siswa dengan kebutuhan khusus pada kelas reguler

b. Pengertian inklusi digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang terbuka; mengajak dan mengikutsertakan semua orang dengan berbagai perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, budaya dan lainnya. Sedangkan inklusi social adalah upaya menempatkan martabat dan kemandirian individu sebagai modal utama untuk mencapai kualitas hidup yang ideal. [3]

[1] Diterjemahkan dari Teks bahasa Inggris oleh RD. Agustinus Tribudi Utomo (romo moderator pastoral difabel Keuskupan Surabaya); teks asli diambil dari: http://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/pont-messages/2020/documents/papa-francesco_20201203_messaggio-disabilita.html. Istilah disabilitas dalam penggunaan formal dalam konteks kesetaraan martabat, saat ini dianjurkan digunakan istilah difabilitas (kemampuan yang berbeda) atau 'berkebutuhan khusus'.

[2] https://lektur.id/arti-inklusi/

[3] https://satunama.org/2755/menuju-indonesia-yang-inklusif/#:~:text=Pengertian%20inklusi%20digunakan%20sebagai%20sebuah,%2C%20etnik%2C%20budaya%20dan%20lainnya.